



## ANALISIS GERAKAN HIJRAH DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT MODERN

Fika Anjana

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong/Probolinggo, Indonesia  
Email: [fikaAnjana16@gmail.com](mailto:fikaAnjana16@gmail.com)

### Abstract:

*The hijrah movement has become a significant socio-religious phenomenon in modern society, especially in the digital era. This study analyzes how the hijrah movement plays a role in shaping the religious identity of individuals and communities, as well as the factors that influence the dynamics of its change. The method used in this study is a qualitative approach that seeks to analyze data on how the hijrah movement shapes religious identity among modern society. Data collection techniques in this study include: 1) in-depth interviews conducted with open-ended questions 2) participant observation where researchers are directly present in several hijrah movement actions. 3) documentation, namely researchers collect visual and textual evidence that supports the results of the study. The data analysis techniques used include, 1) Data reduction by filtering and sorting relevant data from interviews, observations, and documentation. 2) Categorization. 3) The data that's found will be interpreted. The data validity technique used in this study uses triangulation which compares the results of interviews, observations, and documentation, as well as comparing information from various informants. The results of the study show that the hijrah movement is not only related to individual spiritual changes, but also forms new patterns of social interaction in society. The religious identity formed through this movement is influenced by internal factors, such as religious awareness, as well as external factors, such as the hijrah community and digital platforms. Thus, the hijrah movement is part of the dynamics of socio-religious transformation that continues to develop in modern society.*

**Keywords:** *Hijrah Movement, religion identity, and Modern Society.*

### Abstrak:

Gerakan hijrah telah menjadi fenomena sosial-keagamaan yang signifikan dalam masyarakat modern, khususnya di era digital. Studi ini menganalisis bagaimana gerakan hijrah berperan dalam membentuk identitas keagamaan individu dan komunitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perubahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif yang berupaya menganalisis data tentang bagaimana gerakan hijrah membentuk identitas keagamaan di kalangan masyarakat modern. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: 1) wawancara mendalam yang dilakukan dengan pertanyaan terbuka 2) observasi partisipatif dimana peneliti hadir langsung dalam beberapa aksi Gerakan hijrah. 3) dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan bukti visual dan tekstual yang mendukung hasil penelitian. Adapun Teknik analisis data yang digunakan diantaranya, 1) Reduksi data dengan menyaring dan memilah data yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) Kategorisasi. 3) Temuan-temuan yang sudah dikumpulkan akan diinterpretasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan hijrah tidak hanya berkaitan dengan perubahan spiritual individu, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang baru di dalam masyarakat. Identitas keagamaan yang terbentuk melalui gerakan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran religius, serta faktor eksternal, seperti komunitas hijrah dan platform digital. Dengan demikian, gerakan hijrah menjadi bagian dari dinamika transformasi sosial-keagamaan yang terus berkembang dalam masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Gerakan Hijrah, Identitas Keagamaan, dan Masyarakat Modern

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [fikaAnjana16@gmail.com](mailto:fikaAnjana16@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Adanya kemajuan teknologi ini akan mengubah segala aspek kehidupan manusia dan akan menghilangkan batasan ruang dan waktu antarwilayah, contoh nyata yang terjadi sebagai akibat dari pesatnya teknologi informasi yaitu berubahnya pola pikir setiap individu dan kelompok yang berdampak pada berubahnya gaya hidup dan tatanan sosial masyarakat. (Maria, 2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang tiada henti telah menghadirkan transformasi yang luar biasa pada kehidupan manusia di seluruh dunia, menciptakan lingkungan global yang semakin terpadu dan saling terkoneksi dengan erat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga menciptakan tatanan kehidupan baru.

Teknologi yang semakin canggih telah menimbulkan pergeseran pola pikir masyarakat yang cenderung tradisional menuju gaya hidup yang serba modern di era globalisasi. Dampak lebih jauh dari globalisasi informasi telah menempatkan negara kita sebagai bagian masyarakat informasi dunia yang menciptakan perubahan sosial yang sangat cepat, di mana masyarakat mengadopsi perkembangan tersebut melalui perubahan pola pikir dan gaya hidup (Rahmahdian et al., 2020). Perubahan pola pikir adalah proses yang kompleks dan dapat membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang, pola pikir ini terjadi akibat kurangnya wawasan dalam ajaran agama serta rasa ingin tahu terhadap hal baru, salah satu dampak dari perubahan pola pikir ini ialah munculnya gerakan hijrah yang terjadi pada masyarakat modern.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena gerakan hijrah telah menjadi topik hangat untuk didiskusikan, Gerakan ini terjadi pada masyarakat modern khususnya di kalangan anak muda dan kaum perempuan di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setia & Dilawati, 2021) tentang Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus *Shift* Pemuda Hijrah, hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Shift* memanfaatkan tren hijrah akibat fenomena kekeringan spiritualitas pemuda perkotaan melalui program-program keagamaan menarik dan berguna bagi masyarakat luas. *Shift* merupakan wujud dari adanya *Cyber Islamic Environment* atau lingkungan siber Islam di dunia maya yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Aktivitas gerakan *Shift* yang dikemas dalam bingkai media sosial serta interaksinya dengan jemaah merupakan bentuk wajah baru Islam di dunia maya. Selain itu, untuk mengakomodir tradisi keagamaan yang bersifat tradisional seperti Pesantren, *Shift* juga melakukan upaya simbolik pada metode pembelajarannya layaknya sebuah Pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zahara et al., 2020) yang menyatakan bahwa gerakan hijrah terjadi secara komunal melahirkan sebuah gerakan sosial berbasis keagamaan, mereka identitas baru sebagai sebagai umat beragama yang taat pada aturan islam. Gerakan hijrah memiliki maksud menjadikan anak muda dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam melalui *platform* media sosial. Dalam aktivitasnya, anggota *Shift* terdiri dari berbagai anak muda dengan beragam golongan terlepas dari identitasnya sebagai pemuda pada umumnya, dengan keikutsertaan dalam gerakan hijrah ini adanya konstruksi

identitas dan pembingkaiannya kultural mereka menjadi pemuda gaul namun taat dalam beragama.

Gerakan hijrah dimaknai sebagai gerakan individu atau kelompok yang di dalamnya terjadi proses transformasi spiritual dan sosial menuju kehidupan yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran agama. (Setia & Dilawati, 2021) menyatakan bahwa hijrah merupakan ajakan-ajakan pendakwah gerakan hijrah di media sosial yang mencitrakan pada perbaikan diri atau pertaubatan sebagai individu. Munculnya gerakan ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat urban. Gerakan hijrah merupakan Gerakan yang ditandai dengan kesadaran untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam yang lebih kaffah atau komprehensif. Fenomena gerakan hijrah ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kegiatan-kegiatan keislaman seperti pengajian, kajian, dan dakwah yang diselenggarakan di berbagai tempat dan dihadiri oleh banyak peserta, terutama di kalangan generasi muda muslim (Kusdani, 2022).

Gerakan hijrah didefinisikan sebagai upaya untuk memperbaiki diri melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2010). Gerakan ini didorong oleh kebutuhan akan identitas keislaman yang lebih kuat di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Masyarakat modern melihat bahwa globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak pada pelemahan nilai-nilai Islam di masyarakat, oleh karena itu, gerakan hijrah muncul sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas keislaman di tengah perubahan sosial yang terjadi (Howell, 2001) dalam (Setiawan & Stevanus, 2023). Arus globalisasi akan mengubah cara pandang dan gaya hidup seseorang sehingga nilai-nilai keislaman akan semakin tergerus. Budaya Barat yang masuk melalui media sosial dan hiburan sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup hedonis, pergaulan bebas, dan materialisme.

Media sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam perubahan sosial, fenomena ini akan menghubungkan masyarakat modern dengan dunia digital yang menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam menyebarkan dakwah hijrah. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Telegram telah menjadi alat bagi individu dan komunitas untuk mendalami ajaran agama serta membentuk identitas keagamaan mereka. Fenomena ini menciptakan tren baru di mana gaya hidup Islami, seperti penggunaan pakaian syar'i, gaya hidup halal, dan pergaulan yang lebih terbatas, semakin banyak diadopsi oleh masyarakat yang berhijrah.

Gerakan hijrah telah menarik perhatian masyarakat modern dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini juga membawa implikasi sosial yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Gerakan ini melibatkan perpindahan atau transformasi individu menuju kehidupan yang lebih taat beragama. Namun, gerakan hijrah juga membawa dinamika sosial yang kompleks. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah terjadinya polarisasi sosial. Polarisasi sosial merujuk pada proses di mana masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok dengan pandangan, nilai, atau kepentingan yang sangat berbeda, seringkali berlawanan, sehingga menimbulkan ketegangan atau konflik sosial. Perbedaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sering kali menimbulkan kesenjangan antara kelompok yang berhijrah dengan mereka yang masih mempertahankan tradisi lama atau

memiliki pandangan yang lebih moderat. Dalam beberapa kasus, kelompok hijrah cenderung membentuk komunitas eksklusif yang membatasi interaksi dengan masyarakat umum, sementara kelompok lain merasa terpinggirkan oleh perubahan norma sosial yang cepat. Polarisasi ini semakin diperkuat oleh narasi di media sosial, di mana perbedaan dalam praktik keagamaan sering kali memicu perdebatan yang tajam. Munculnya fenomena labeling, seperti anggapan bahwa mereka yang belum berhijrah kurang religius atau sebaliknya, kelompok hijrah dianggap ekstrem, menjadi salah satu pemicu ketegangan dalam kehidupan sosial. Ketegangan ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan komunitas, di mana perbedaan cara pandang dapat menimbulkan konflik internal.

Gerakan hijrah dalam masyarakat modern telah menjadi fenomena sosial yang luas dimana hal ini, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pembentukan identitas keagamaan. Penelitian tentang Analisis Gerakan Hijrah Masyarakat modern dalam membentuk identitas Keagamaan dan Polarisasi Sosial sangat penting untuk dilakukan karena mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya 1) Gerakan hijrah semakin berkembang dan menjadi trending topic, terutama di kalangan masyarakat perkotaan dan generasi muda. Tren ini terlihat dalam gaya hidup, cara berpakaian, pilihan komunitas, hingga pandangan terhadap aspek sosial dan politik. 2) berdampak terhadap Identitas Keagamaan, banyak individu, hijrah bukan sekadar perubahan spiritual tetapi juga transformasi identitas. Fenomena ini menciptakan kategori sosial baru yang membedakan mereka yang "berhijrah" dengan mereka yang dianggap masih dalam kehidupan lama. Studi ini dapat membantu memahami bagaimana hijrah membentuk identitas keagamaan baru dalam masyarakat modern. 3) munculnya polarisasi sosial dan tantangan keharmonisan sebagai akibat dari Gerakan hijrah, Gerakan ini dapat menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk potensi polarisasi antara kelompok yang memilih untuk berhijrah dengan yang tidak. Perbedaan dalam interpretasi agama bisa menyebabkan perpecahan sosial, eksklusivitas, atau bahkan ketegangan antar kelompok. Analisis ini penting untuk menemukan solusi guna mencegah konflik social. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan bagaimana gerakan hijrah membentuk identitas keagamaan di kalangan masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif yang berupaya menganalisis data tentang bagaimana gerakan hijrah membentuk identitas keagamaan di kalangan masyarakat modern. Menurut (Maleong, 1994) dalam (Naamy, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan tentang bagaimana gerakan hijrah membentuk identitas keagamaan di kalangan masyarakat modern. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang meliputi observasi langsung terkait pola

komunitas gerakan hijrah dalam membentuk identitas keagamaan di kalangan masyarakat modern. Sumber data lain berupa wawancara mendalam kepada tokoh agama, masyarakat modern, komunitas hijrah, da'i yang aktif di media sosial dalam menyebarkan narasi hijrah, disamping itu data sekunder dalam penelitian ini berupa studi literatur atau dokumentasi dari buku, jurnal, artikel, dan media sosial terkait komunitas hijrah.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: 1) wawancara mendalam yang dilakukan dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan perspektif informan mengenai strategi gerakan hijrah membentuk identitas agama. 2) observasi partisipatif dimana peneliti hadir langsung dalam beberapa aksi Gerakan hijrah. 3) dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan bukti visual dan tekstual yang mendukung hasil penelitian. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, 1) Reduksi data dengan menyaring dan memilah data yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) Kategorisasi merupakan bentuk teknik Analisa data kedua yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tertentu seperti pembentukan identitas agama. 3) Temuan-temuan yang sudah dikumpulkan akan diinterpretasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Hijrah dalam konteks Masyarakat Modern**

Hijrah merupakan fenomena yang sering dibahas di kalangan anak muda pada saat ini, konsep hijrah memiliki makna tersendiri dalam konteks masyarakat modern. Hijrah sebagai salah satu prinsip hidup yang harus dimaknai dengan benar. Secara garis besar, hijrah dibedakan menjadi dua macam, yaitu hijrah makaniah dan hijrah ma'nawiyah. Hijrah makaniah adalah berpindah secara fisik, dari satu tempat menuju tempat lain, contohnya hijrah Rasul saw dari Makkah ke Madinah, hijrah dari satu negeri yang di dalamnya didominasi oleh hal-hal yang diharamkan, hijrah dari satu negeri yang berbahaya dalam Kesehatan untuk menghindari penyakit menuju tempat yang lebih aman, hijrah dari satu tempat karena menghindari tekanan fisik, seperti hijrahnya nabi Ibrahim AS dan nabi Musa AS ketika mereka dengan gangguan kaumnya. Disamping itu terdapat definisi hijrah ma'nawiyah merupakan berpindah secara nilai, dalam hal fisik tetap berada di tempat yang sama, namun secara nilai yang terkandung dalam kehidupan berpindah menuju kualitas yang lebih baik.

Konsep hijrah dalam konteks masyarakat modern akan berbeda dengan konsep hijrah dalam konteks zaman nabi atau secara makaniah, konsep hijrah tidak hanya merujuk pada peristiwa historis perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari Makkah ke Madinah, tetapi juga berkembang menjadi simbol perubahan diri ke arah yang lebih baik, khususnya dalam konteks spiritual dan moral. Beberapa pendapat dari masyarakat modern khususnya kalangan muda memaknai hijrah sebagai proses perubahan dari segi pola pikir, kebiasaan, dan juga prioritas, mereka juga akan belajar akidah karena adanya rasa keingintahuannya tentang siapa tuhan mereka atau penciptanya, alasan manusia diciptakan, dan kehidupan setelah kematian, karena hal ini tidak dapat dipelajarinya sesuai dengan

akal rasionalnya, dalam hal ini akan memunculkan pikiran untuk selalu melibatkan Allah dalam segala urusannya. Hijrah dalam konsepnya juga merupakan suatu usaha yang garus diraih bukan didapatkan begitu saja. Hijrah dimaknai sebagai proses migrasi atau perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, baik bersifat fisik maupun spiritual, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Fenomena hijrah saat ini telah menjadi tren di kalangan masyarakat Muslim, yang diyakini sebagai tanda kebangkitan Islam. (Somantri, 2021) Namun, di sisi lain, terdapat perbedaan pendapat mengenai fenomena ini.

Menurut Anis Baswedan, fenomena hijrah dipandang secara positif sebagai indikasi kebangkitan Islam (Badar & Nagata, 2017). Akan tetapi, Ahmad Muzaki berpendapat bahwa fenomena hijrah harus mendapatkan pendampingan agar tidak memasuki pintu versi terorisme mereka. (Somantri, 2021) Salah satu manifestasi fenomena hijrah adalah banyaknya Muslim perempuan yang menggunakan cadar/niqab.

Generasi muda juga menyatakan bahwa konsep hijrah dalam konteks modern ini ditandai dengan keterlibatannya menjadi anggota komunitas sehat yang di dalamnya membahas kajian-kajian keislaman seperti akidah. Mereka mencoba meniru gaya hidup sehat di dalam komunitas tersebut sesuai dengan ajaran islam dan gaya hidup nabi, seperti pola makan yang sehat, menjaga kesehatan badan dengan aktivitas olahraga, menjaga Kesehatan mental untuk mencapai ketenangan dengan cara beribadah (shalat).

Beberapa kalangan juga memaknai konsep hijrah yang dikaji ke dalam aspek ekonomi atau yang disebut dengan hijrah ekonomi, yaitu konsep hijrah yang menerapkan aktivitas perekonomian berdasarkan syariat islam, mereka tidak menfokuskan pada pengumpulan harta kekaayaan, tetapi lebih kepada harta yang berkah, yang artinya orang yang hijrah tidak mmerasa kekurangan atas jumlah harta yang diperoleh, sehingga menimbulkan ketenangan dan tidak takut akan kemiskinan. Mereka beranggapan bahwa konsep harta kekayaan bisa dikonotasikan sebagai Kesehatan badan dan mental health. Di samping itu hijrah ekonomi juga dimaknai sebagai peralihan pekerjaan industri konvensional ke kegiatan bisnis berbasis ekonomi syariah seperti halal food, fashion muslim, atau investasi syariah.

### **Gerakan Hijrah dalam membentuk Identitas Keagamaan**

Identitas keagamaan adalah kesadaran individu atau kelompok dalam memahami, menginternalisasi, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas ini meliputi keyakinan, praktik ibadah, simbol keagamaan, serta keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Identitas keagamaan merupakan bagian dari identitas sosial seseorang yang berkembang melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan keagamaannya. Identitas keagamaan juga dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi individu dengan komunitas dan budaya sekitarnya.

Terdapat beberapa aspek dalam pembentukan identitas keagamaan, diantaranya 1) Aspek Keyakinan (Ideologis). Aspek ini meliputi proses pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama, Kepercayaan terhadap Tuhan, kitab suci, nabi, dan ajaran agama. Peran agama dalam aspek ini yaitu memberikan makna

hidup dan arah spiritual. 2) Aspek Ritual dan Ibadah, aspek ini berisi praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dalam Islam. Aspek ini juga melibatkan kegiatan keagamaan seperti pengajian atau shalawatan serta partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan. 3) Aspek Sosial dan Komunitas, terdapat interaksi dengan kelompok atau komunitas keagamaan di dalam aspek ini. Seperti keterlibatan dalam organisasi keagamaan atau gerakan dakwah, sehingga menghasilkan Solidaritas sosial dengan sesama penganut agama. 4) Aspek Kultural dan Simbolik, adanya Penggunaan pakaian atau simbol keagamaan seperti hijab, peci, atau salib, musik, seni, dan arsitektur yang mencerminkan identitas keagamaan, sehingga menghasilkan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang dalam kehidupan sosial.

Gerakan hijrah dalam membentuk identitas keagamaan terhadap masyarakat modern lebih menfokuskan pada strategi dan cara gerakan tersebut membentuk identitas keagamaan, antara lain melalui:

### **1) Algoritma media sosial**

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang di seluruh dunia, dengan berbagai platform yang digunakan secara luas untuk berbagai tujuan, seperti berbagi konten, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun jaringan (Mikhael, 2022). Algoritma media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas keagamaan individu dan komunitas. Dengan mengkurasi konten berdasarkan preferensi dan interaksi pengguna, algoritma dapat memperkuat keyakinan, membentuk pola pikir, serta memengaruhi cara seseorang mengekspresikan dan mengalami identitas keagamaannya. Algoritma media sosial adalah serangkaian aturan dan pemrograman yang digunakan oleh platform media sosial untuk mengatur, menyaring, dan menampilkan konten kepada pengguna berdasarkan relevansi, preferensi, serta interaksi sebelumnya. Algoritma ini berfungsi untuk mengoptimalkan pengalaman pengguna dengan menampilkan konten yang dianggap paling menarik dan sesuai dengan minat mereka.

Media sosial sebagai pembentuk identitas keagamaan masyarakat modern, banyak dakwah keagamaan memberikan kajian-kajian Islami melalui media sosial, seperti youtube, facebook, tiktok, dan lain sebagainya. Para masyarakat modern mencoba melakukan ajakan hijrah melalui media sosial, dalam era digital, media sosial menjadi platform utama bagi masyarakat modern dalam menyebarkan ajakan hijrah. Fenomena ini mencerminkan bagaimana teknologi mengubah cara dakwah dan membentuk identitas keagamaan individu. Mereka mencoba memberikan konten dakwah digital melalui ceramah singkat dalam bentuk video pendek seperti YouTube Shorts, TikTok, Reels, bentuk dakwah digital lainnya yaitu mengadakan podcast dan live streaming tentang kajian Islam di Instagram, Facebook, dan YouTube, serta infografis dan kutipan motivasi Islami yang mendorong perubahan gaya hidup religius. Peran Influencer Hijrah juga sangat penting dalam pembentukan identitas keagamaan, seperti Selebriti, public figure, atau tokoh agama seperti ustadz Felix dan ustadz Hanan yang berhijrah membagikan pengalaman pribadi mereka. Influencer hijrah menjadi role model bagi pengikutnya dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Pembentuk identitas keagamaan melalui media sosial lainnya yaitu adanya Komunitas Hijrah Online, seperti Grup WhatsApp, Telegram, atau Facebook yang digunakan untuk berbagi ilmu agama, Majelis taklim online yang diikuti oleh ribuan hingga jutaan orang, serta gerakan #YukNgaji, #AyoHijrah,

dan kampanye serupa yang menjadi tren di media sosial. Media sosial memainkan peran besar dalam menyebarkan ajakan hijrah di masyarakat modern. Dengan berbagai bentuk konten digital, ajakan hijrah menjadi lebih mudah diakses dan diterima, terutama oleh generasi muda.

## **2) Komunitas sosial**

Komunitas sosial adalah bentuk interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok yang saling terikat satu sama lain berdasarkan kepentingan, nilai, norma, dan tujuan bersama. komunitas sosial memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, memberi rasa memiliki, dukungan, dan saling berinteraksi (Soekanto, 1984). manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain (Dailami et al., 2023).

Komunitas memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan individu. Melalui interaksi sosial, praktik keagamaan, dan nilai-nilai bersama, seseorang dapat memperkuat keyakinannya dan menyesuaikan cara beragama dengan kelompoknya. Komunitas sosial berupaya melakukan sosialisasi Nilai dan Praktik Keagamaan yang mengajarkan ajaran agama melalui kajian, diskusi, dan praktik ibadah bersama. Komunitas sosial juga berperan untuk menciptakan Rasa Kebersamaan dan Dukungan Moral. Identitas keagamaan diperkuat melalui dukungan emosional dan spiritual dari sesama anggota komunitas. Keberadaan komunitas membuat individu merasa lebih yakin dan nyaman dalam menjalankan ajaran agama. Komunitas sosial juga menetapkan norma dan nilai yang membedakan anggota mereka dari kelompok lain. Dalam beberapa kasus, hal ini akan menghasilkan eksklusivitas atau batasan dalam interaksi sosial dengan kelompok di luar komunitas. Komunitas sosial juga mendorong Perubahan Identitas Keagamaan, seseorang dapat mengalami transformasi keagamaan seperti hijrah setelah bergabung dengan komunitas tertentu, komunitas dapat membentuk cara seseorang berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dalam konteks keagamaan.

## **3) Pondok pesantren**

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan seseorang, terutama di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan cara pandang santri terhadap kehidupan. Pondok Pesantren Membentuk Identitas Keagamaan melalui Pendidikan Keagamaan yang Mendalam, santri belajar Al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, dan ilmu keislaman lainnya. Kurikulum pesantren menanamkan pemahaman agama yang kuat dan membentuk cara berpikir Islami. Pondok pesantren juga menanamkan pembiasaan Ibadah dan Ritual Keagamaan, santri menjalankan ibadah wajib seperti salat lima waktu secara berjamaah serta kebiasaan membaca Al-Qur'an, shalawat, dan dzikir yang memperkuat identitas keislaman. Pesantren menekankan pentingnya akhlak mulia, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai seperti hormat kepada guru (kiai), gotong royong, dan kesabaran diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dalam lingkungan pesantren menciptakan budaya keislaman yang kuat. Adanya interaksi dengan sesama santri membentuk pola pikir dan perilaku Islami di lingkungan pesantren. Pesantren secara tidak langsung juga membentuk kaderisasi dalam Masyarakat, banyak lulusan pesantren menjadi ulama, pemimpin agama, dan pendakwah di masyarakat. Pesantren berperan dalam menyebarkan Islam yang moderat dan toleran.

#### **4) Gaya hidup dan simbol**

Identitas keagamaan tidak hanya terbentuk melalui keyakinan dan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup serta penggunaan simbol keagamaan. Dalam masyarakat modern, ekspresi keagamaan semakin beragam dan sering kali menjadi bagian dari identitas sosial seseorang. Peran Perubahan Gaya Hidup dalam Identitas Keagamaan meliputi perubahan Pola Konsumsi dan Kebiasaan Sehari-hari. Masyarakat yang berhijrah sering mengubah pola konsumsi mereka, misalnya hanya memilih makanan halal atau berpindah dari gaya hidup sekuler ke yang lebih religius. Adanya tren fesyen Islami, seperti gamis dan hijab syar'i, sebagai bagian dari identitas religius seseorang. Perubahan gaya hidup juga mengakibatkan Transformasi dalam Pola Pergaulan setelah berhijrah, seseorang mungkin lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan yang dianggap sesuai dengan nilai agama. Perubahan ini dapat menciptakan komunitas baru yang memperkuat identitas keagamaannya.

Peran Simbol Keagamaan dalam membentuk Identitas Keagamaan dapat dilihat dari segi pakaian dan Aksesori Religius, mereka yang berhijrah akan mengubah penampilannya dengan menggunakan hijab, gamis, peci, atau jubah sering yang sering menjadi simbol ekspresi identitas keagamaan. Tren pakaian Islami modern juga menjadi bagian dari gaya hidup yang mencerminkan nilai religius seseorang. Adanya penggunaan Simbol dalam Kehidupan Sehari-hari juga akan membentuk identitas keagamaan seseorang, seperti menggunakan kaligrafi ayat Al-Qur'an di rumah atau kendaraan sebagai ekspresi identitas Islam, serta menampilkan kutipan-kutipan Islami dalam bio media sosial atau status WhatsApp. Simbol lainnya adalah penggunaan Bahasa dan Cara Berkomunikasi. Penggunaan istilah seperti "akhi" dan "ukhti," "barakallah," "jazakallah khair" menjadi ciri khas komunitas keagamaan tertentu, gaya berbicara yang lebih santun sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam.

#### **KESIMPULAN**

Konsep hijrah dalam masyarakat modern tidak hanya merujuk pada peristiwa historis perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari Makkah ke Madinah, tetapi juga berkembang menjadi simbol perubahan diri ke arah yang lebih baik, khususnya dalam konteks spiritual dan moral. Terdapat beberapa dimensi istilah hijrah, diantaranya: 1) Hijrah Spiritual yaitu beralih dari kehidupan yang jauh dari nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang lebih religius dan taat. 2) Hijrah social yaitu meninggalkan lingkungan atau kebiasaan yang negatif untuk bergabung dengan komunitas yang lebih positif dan Islami. 3) Hijrah Ekonomi yaitu beralih dari praktik bisnis yang tidak sesuai dengan syariah menuju ekonomi berbasis halal dan etis. 4) Hijrah Digital yaitu Memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan kebaikan serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Terdapat beberapa pola gerakan hijrah dalam membentuk identitas keagamaan terhadap masyarakat modern diantaranya adalah melalui 1) Algoritma media sosial berfungsi untuk mengoptimalkan pengalaman pengguna dengan menampilkan konten yang dianggap paling menarik dan sesuai dengan minat mereka. 2) komunitas sosial yang dapat menciptakan Rasa Kebersamaan dan Dukungan Moral, 3) pondok pesantren yang membentuk Identitas Keagamaan

melalui Pendidikan Keagamaan yang Mendalam, 4) Identitas keagamaan tidak hanya terbentuk melalui keyakinan dan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup serta penggunaan simbol keagamaan.

## REFERENCES

- Maria, D. G. P. (2022). OPTIMALISASI SOSIAL MEDIA UNTUK GENERASI MUDA. In *J-ABDI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 2, Issue 3, p. 4245). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.2941>
- Rahmahdian, R., Marinda, W. E., Muharja, F., Srivani, M., & Adisti, A. (2020). SOSIALISASI SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI PADA JASA ANGKUTAN BUS TRANS PADANG DALAM RANGKA MENUJU CAHSLESS SOCIETY. In *BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN* (Vol. 3, Issue 3, p. 189). <https://doi.org/10.25077/bina.v3i3.235>
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival. In *The Journal of Asian Studies* (Vol. 60, Issue 3, p. 701). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Huda, A. (2010). EPISTEMOLOGI GERAKAN LIBERALIS, FUNDAMENTALIS, DAN MODERAT ISLAM DI ERA MODERN. In *De Jure Jurnal Hukum dan Syar'iah* (Vol. 2, Issue 2). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>
- Kusdani, K. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PENGUATAN KEAGAMAAN. In *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 1, p. 36). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.532>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. In *Journal of Al-Tamaddun* (Vol. 18, Issue 1, p. 203). University of Malaya. <https://doi.org/10.22452/jat.vol18no1.17>
- Badar, M., & Nagata, M. (2017). Modern Extremist Groups and the Division of the World: A Critique from an Islamic Perspective. In *Arab Law Quarterly* (Vol. 31, Issue 4, p. 305). Brill. <https://doi.org/10.1163/15730255-12314024>
- Somantri, A. (2021). FENOMENA CADAR DALAM PROSES HIJRAH (Analisa Hukum dan Presepsi Masyarakat Pengguna Cadar). In *Bayani* (Vol. 1, Issue 1, p. 30). <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.1pp30-42>
- Dilami, D., Mulyadi, T., & Sukmamedian, H. (2023). Bakti Sosial Di SMA Negeri 03 Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. In *JURNAL KEKER WISATA* (Vol. 1, Issue 2, p. 241). <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i2.141>
- Soekanto, S. (1984). MASALAH LINGKUNGAN HIDUP DAN DAMPAK SOSIALNYA. In *Jurnal Hukum & Pembangunan* (Vol. 14, Issue 6, p. 557). Badan Penerbit FHUI. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol14.no6.1091>